

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra kerap memantulkan realitas sosial yang memosisikan kaum perempuan sebagai manusia kelas dua serta subordinat di bawah tatanan budaya patriarki. Konstruksi masyarakat tersebut membatasi eksistensi perempuan sehingga mereka seolah hanya dihargai berdasarkan kepatuhan mutlak pada peran domestik dan reproduksinya secara pasif. Realitas diskriminasi ini kemudian diabadikan dalam penceritaan fiksi melalui karakter perempuan yang terikat pada penderitaan akibat ketidakberdayaannya, hal ini sejalan dengan penelitian (Aspriyanti dkk., 2022). Representasi tokoh yang pasif pada akhirnya melanggengkan eksistensi stereotip bias gender tentang ketundukan perempuan, sebagaimana dipertegas kembali lewat penelitian (Latif dkk., 2024).

Sastra merupakan cerminan masyarakat yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, termasuk isu-isu gender dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Dalam banyak karya sastra, perempuan seringkali direpresentasikan secara stereotipikal, pasif, atau bahkan menjadi objek narasi yang dikuasai oleh laki-laki. Akan tetapi, banyak juga sastrawan yang terdorong untuk membuat cerita baik itu puisi, drama, maupun prosa (cerpen dan novel) sebagai wujud keprihatinan atas diskriminasi yang diterima kaum perempuan.

Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana masyarakat memandang perempuan, tetapi juga memperkuat struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan rentan menjadi korban ketidakadilan. Lebih lanjut, penelitian tentang novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma menunjukkan bagaimana relasi kuasa patriarki dalam keluarga berdampak pada perempuan sebagai pihak yang dikuasai dan sering kali menjadi korban kekerasan fisik maupun psikologis (Sari dkk., 2024). Dalam novel tersebut, pembagian peran dalam keluarga yang didasarkan pada budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga suara dan pengalaman perempuan kerap terpinggirkan dalam narasi sosial dan keluarga.

Kajian feminisme dalam sastra menyoroti pentingnya representasi perempuan dan bagaimana suara mereka dihadirkan atau justru diabaikan dalam karya sastra. Kritik sastra feminis bertujuan untuk menganalisis relasi gender yang dikonstruksi secara sosial, termasuk bagaimana perempuan sering ditempatkan di bawah dominasi laki-laki dan mengalami ketidakadilan dalam pemberian peran serta identitas sosial. Studi tentang novel "*Kelir Slindet*" menegaskan bahwa teori feminisme dalam sastra berupaya mengangkat suara perempuan yang selama ini terpinggirkan, baik sebagai penulis maupun tokoh dalam cerita, serta mengungkap ketimpangan dan ketidakadilan yang mereka alami (Wahyuni, 2024).

Novel pada hakikatnya tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan instrumen krusial dalam membangun kesadaran,

empati, serta ruang diskusi mengenai isu-isu sosial. Fokus utamanya tertuju pada pengalaman perempuan yang selama ini kerap terpinggirkan dan suaranya jarang terdengar di ruang publik. Melalui penerapan analisis feminis, karya sastra bertransformasi menjadi alat strategis untuk membongkar lapisan penindasan sekaligus instrumen perjuangan dalam mewujudkan keadilan gender di tengah masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, budaya patriarki masih sangat kuat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perempuan sering kali diposisikan secara subordinat, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Mereka dihadapkan pada diskriminasi, marginalisasi, dan penindasan yang bersifat struktural, yang menyebabkan ketidakadilan gender berlangsung secara sistemik.

Patriarki membentuk peran gender dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus patuh, tunduk, dan sering kali menjadi korban dalam berbagai konflik keluarga. Teori feminis sendiri hadir untuk mengkaji dan membongkar ketimpangan gender yang terjadi dalam karya sastra. Analisis feminis bertujuan mengungkap bias gender dalam teks, memberikan ruang bagi pengalaman perempuan, serta mempertanyakan konstruksi sosial dan budaya yang menindas perempuan.

Isu gender dan perjuangan perempuan dalam sastra Indonesia hadir sebagai manifestasi perlawanan terhadap patriarki melalui berbagai perspektif aliran feminisme. Sesuai pendapat (Sella dkk., 2025), novel *Rumah Untuk Alie* (Liu, 2024) menjadi representasi nyata bagaimana krisis

dalam institusi keluarga dan dominasi laki-laki menciptakan trauma mendalam bagi individu. Hal ini terefleksi pada nasib Alie Ishala Samantha yang mengalami transformasi hidup kelam akibat tuduhan sepihak atas kematian bundanya. Dampaknya, Alie harus menghadapi lingkaran kebencian dan kekerasan sistematis yang dilancarkan oleh ayah serta keempat kakaknya secara beruntun.

Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi ruang penyiksaan fisik dan mental bagi Alie. Alie bukan hanya menjadi liyan atas tragedi yang menimpa keluarganya, tetapi juga menjadi korban kekerasan psikologis dan fisik yang berkelanjutan. Kisah Alie mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi sasaran ketidakadilan dan penindasan dalam keluarga, baik sebagai akibat langsung dari budaya patriarki maupun karena konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan mudah disalahkan. Lenn Liu, melalui novel ini, berhasil menggambarkan penderitaan dan perjuangan seorang perempuan muda yang harus bertahan di tengah kekerasan dan penolakan, sekaligus mengangkat isu penting tentang dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak perempuan.

Penelitian mengenai diskriminasi gender dalam sastra Indonesia sejauh ini telah banyak mengeksplorasi relasi kuasa patriarki dalam lingkup domestik maupun publik. Sebagaimana terlihat dalam kajian terhadap novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang berfokus pada kekerasan fisik dan psikologis (Hutabalian dkk., 2022), serta analisis novel

Kelir Slindet yang berupaya mengangkat suara perempuan yang terpinggirkan (Ermawati & Nurhadi, 2020). Namun, mayoritas penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada posisi perempuan sebagai korban tunggal dari sistem sosial yang menindas.

Sejauh ini, kajian sastra belum banyak membedah konstruksi sistematis tokoh perempuan yang tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga sebagai liyan pemikul beban kegagalan kolektif keluarga. Novel *Rumah Untuk Alie* (Liu, 2024) menawarkan ruang penelitian yang signifikan untuk mengungkap keterkaitan mekanisme penunjukan liyan tersebut dengan identitas gender tokoh Alie. Eksplorasi terhadap peran ganda Alie sebagai liyan sekaligus korban melalui lensa teori *The Other* Simone de Beauvoir dan feminisme menjadi nilai kebaruan yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian feminisme sebelumnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam judul “Representasi Feminisme Tokoh Alie dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Lenn Liu”. Judul ini merefleksikan upaya peneliti untuk memotret secara utuh cara teks sastra mengonstruksi pengalaman penindasan perempuan dalam struktur domestik yang timpang. Melalui pemilihan judul tersebut, fokus analisis akan diarahkan pada pembongkaran bias gender dan mekanisme kekerasan simbolik yang dialami tokoh utama, sehingga memberikan kontribusi baru dalam peta jalan penelitian sastra feminis di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka setidaknya akan ada tiga permasalahan utama yang menjadi poros analisis dalam penelitian ini. Fokus pertama diarahkan untuk menganalisis stereotip perempuan sebagai landasan fundamental dalam penunjukan tokoh Alie sebagai liyan di dalam keluarga. Analisis ini mencakup identifikasi terhadap tanda-tanda korban yang melekat pada identitas gender Alie yang terjadi dalam narasi novel tersebut.

Selanjutnya, pembahasan akan masuk pada dimensi prosesusual untuk mengungkap bagaimana marginalisasi sistematis dialami Alie dalam struktur keluarga tersebut. Analisis pada bagian ini menitikberatkan pada proses peminggiran suatu individu yang dilakukan oleh figur laki-laki dalam keluarga sebagai dampak dari keinginan mimetik untuk menyingkirkan tokoh yang dianggap berbeda.

Sebagai puncaknya, penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana representasi Alie sebagai korban sekaligus liyan memberikan penegasan atau justru gugatan terhadap stereotip gender yang berkembang di masyarakat. Melalui analisis ini, akan diketahui apakah narasi novel tersebut berperan dalam membongkar bias gender dalam karakterisasi atau justru memperkuat struktur patriarki yang menindas pengalaman perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana stereotip perempuan mendasari penunjukan tokoh Alie sebagai liyan dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu?
2. Bagaimana proses marginalisasi sistematis yang dialami Alie dalam struktur keluarga tersebut?
3. Bagaimana novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu mengekspresikan penerimaan atau gugatan terhadap feminisme melalui akhir narasi tokoh Alie?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah didapat melalui rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan stereotip perempuan mendasari penunjukan tokoh Alie sebagai liyan dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.
2. Mendeskripsikan proses marginalisasi sistematis yang dialami Alie dalam struktur keluarga tersebut.
3. Mendeskripsikan novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu mengekspresikan penerimaan atau gugatan terhadap feminisme melalui akhir narasi tokoh Alie.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan kritik sastra feminis, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai dinamika opresi gender pada tokoh utama perempuan dalam fiksi modern Indonesia. Penggunaan teori *The Other* milik Simone de Beauvoir mempertegas pisau analisis untuk membongkar mekanisme teks dalam mengonstruksi stereotip dan marginalisasi yang menempatkan perempuan sebagai liyan atau makhluk kedua. Selain itu, kajian ini memperluas khazanah konseptual mengenai cara kerja teks sastra populer dalam merespons ideologi patriarki, baik melalui bentuk afirmasi maupun subversi. Melalui kerangka berpikir tersebut, hasil analisis dapat menjadi referensi teoretis yang solid bagi penelitian akademis selanjutnya yang berfokus pada isu agensi, eksistensialisme, dan representasi perempuan dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

- 1) Dapat menambah wawasan pembaca dalam bidang penelitian sastra khususnya dengan pendekatan feminisme.
- 2) Dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran dengan teori-teori terkait.

- 3) Dapat menambah kepekaan pembaca terhadap feminisme.
- 4) Dapat menjadi pengetahuan dan ilmu yang baru bagi pembaca awam.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran teori sastra.
- 2) Dapat menambah khazanah apresiasi sastra di Indonesia bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa di bidang bahasa dan sastra.
- 3) Dapat dijadikan sumber referensi atau sumber belajar bagi mahasiswa agar menambah wawasan mengenai kesusastraan.

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian yang relevan pada bidang kajian feminisme.
- 2) Dapat dijadikan referensi yang relevan bagi peneliti pada bidang yang sama.